Surat Ted Kaczynski kepada Anonim Jerman

Korespondensi

Ted Kaczynski

2022

Ada dua kesulitan yang terkait dengan isu-isu viktimisasi yang khas dari kaum kiri, seperti penindasan terhadap perempuan, homoseksual, ras atau etnis minoritas, dan hewan.

Pertama, masalah ini mengalihkan perhatian dari masalah teknologi. Energi pemberontakan yang mungkin ditujukan untuk melawan sistem teknologi justru dicurahkan pada masalah-masalah rasisme, seksisme, dll yang tidak relevan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika masalah-masalah ini diselesaikan secara tuntas. Dalam hal ini mereka tidak dapat mengalihkan perhatian dari masalah teknologi.

Tetapi kaum revolusioner tidak boleh berusaha memecahkan masalah rasisme, seksisme, dan sebagainya, karena saat mengatasi masalah ini, mereka akan semakin mengalihkan perhatian dari masalah teknologi. Lebih jauh lagi, kaum revolusioner dapat memberikan kontribusi yang sangat sedikit untuk pemecahan masalah perempuan, minoritas, dll., karena masyarakat teknologi sendiri sudah bekerja untuk memecahkan masalah ini. Setiap hari (setidaknya di Amerika Serikat) media mengajarkan kita bahwa perempuan sama dengan laki-laki, bahwa homoseksual harus dihormati, bahwa semua ras harus menerima perlakuan yang sama, dan seterusnya. Oleh karena itu, segala upaya kaum revolusioner ke arah ini akan menjadi berlebihan. Melalui perhatian obsesif mereka pada isu-isu viktimisasi seperti dugaan penindasan terhadap perempuan, homoseksual, dan ras minoritas, kaum kiri memperbesar pengalihan isu dari masalah teknologi. Tetapi kontraproduktif pula apabila kaum revolusioner mencoba menghalangi kaum kiri untuk memecahkan masalah perempuan, minoritas, dan sebagainya, karena halangan seperti itu akan mengintensifkan kontroversi atas masalah ini dan karena itu akan mengalihkan perhatian lebih dari masalah teknologi.

Sebaliknya, kaum revolusioner harus berulang kali menunjukkan dan menekankan bahwa energi yang dikeluarkan untuk isu-isu viktimisasi kaum kiri adalah sia-sia, dan energi itu harus dikeluarkan untuk masalah teknologi.

Kesulitan kedua yang berhubungan dengan isu-isu viktimisasi adalah bahwa setiap kelompok yang peduli dengan isu-isu seperti itu akan menarik kaum kiri. Seperti yang dikemukakan Manifesto, kaum kiri tidak berguna sebagai kaum revolusioner karena kebanyakan dari mereka tidak benar-benar ingin menggulingkan bentuk masyarakat yang ada.

Mereka hanya tertarik untuk memuaskan kebutuhan psikologis mereka sendiri melalui pembelaan yang gigih terhadap "penyebab-penyebab". Penyebab apa pun akan berhasil selama itu tidak secara khusus sayap kanan.

Jadi, ketika setiap gerakan (selain gerakan sayap kanan) yang bercita-cita menjadi revolusioner muncul, kaum kiri datang mengerumuninya seperti lebah mengerumuni madu sampai mereka melebihi jumlah anggota asli gerakan, mengambil alih, dan mengubahnya menjadi pergerakan kiri. Setelah itu gerakan tidak berguna untuk tujuan revolusioner. Earth First! memberikan contoh yang rapi dari proses ini. (Lihat Martha F. Lee, *Earth First!: Environmental Apocalypse*, Syracuse University Press, Syracuse, New York, 1995.) Dengan demikian, kiri berfungsi sebagai mekanisme untuk mengebiri gerakan revolusioner yang baru lahir dan menjadikannya tidak berbahaya.

Oleh karena itu, untuk membentuk sebuah gerakan yang efektif, kaum revolusioner harus bersusah payah mengeluarkan kaum kiri dari gerakan tersebut. Untuk mengusir kaum kiri, kaum revolusioner seharusnya tidak hanya menghindari keterlibatan dalam upaya membantu perempuan, homoseksual, atau ras minoritas; mereka harus secara khusus menolak minat dalam masalah seperti itu, dan mereka harus menekankan berulang kali bahwa perempuan, homoseksual, ras minoritas, dan sebagainya harus menganggap diri mereka beruntung karena masyarakat kita memperlakukan mereka lebih baik daripada yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat sebelumnya. Dengan mengadopsi posisi ini, kaum revolusioner akan memisahkan diri dari kiri dan mencegah kaum kiri untuk mencoba bergabung dengan mereka.

Anda tampaknya berpikir bahwa meningkatkan tekanan rakyat dalam masyarakat modern akan cukup untuk menghasilkan sebuah revolusi. Tapi ini tidak benar. Tentu saja keluhan serius harus ada agar revolusi terjadi, tetapi keluhan serius, atau bahkan penderitaan terbesar, dengan sendirinya tidak cukup untuk membawa revolusi. Orang-orang yang telah mempelajari proses revolusi setuju bahwa selain keluhan, beberapa faktor pemicu juga diperlukan. Faktor pencetusnya bisa jadi pemimpin yang dinamis, kejadian luar biasa, atau apa pun yang membangkitkan harapan baru bahwa pemberontakan dapat meredakan keluhan.

Jadi Trotsky menulis:

> "Pada kenyataannya keberadaan privasi saja tidak cukup untuk menyebabkan pemberontakan… Penting bahwa… kondisi baru dan ide-ide baru harus membuka jalan keluar bagi prospek yang revolusioner."[1]

Menurut pendapat filsuf-sosiolog Eric Hoffer:

> "Kehadiran seorang pemimpin yang luar biasa sangat diperlukan. Tanpa dia tidak akan ada pergerakan. Kematangan zaman tidak serta merta menghasilkan gerakan massa…"[2]

Demikian pula Encyclopaedia Britannica:

> "Pangkat dan peringkat kelompok mana pun; terutama yang besar, telah terbukti sangat pasif sampai dibangkitkan oleh pemimpin semi-pengayom [quasi-parental] yang mereka kagumi dan percayai."[3]

Tentu saja, prasyarat untuk revolusi jauh lebih kompleks daripada sekadar kehadiran pemimpin yang dinamis atau "kondisi baru dan ide-ide baru" yang membangkitkan harapan. Untuk diskusi panjang, lihat Neil J. Smelser, Theory of Collective Behavior, Macmillan Company, New York, 1971, halaman 313-384. Namun, intinya adalah bahwa kaum revolusioner tidak bisa begitu saja menunggu secara pasif kondisi-kondisi sulit untuk menghasilkan sebuah revolusi. Sebaliknya, kaum revolusioner harus secara aktif mempersiapkan jalan bagi revolusi.

Saya harus menambahkan bahwa pernyataan tentang kiriisme, di sini dan di Manifesto, didasarkan pada pengamatan atas kelompok kiri di Amerika. Saya tidak tahu apakah pernyataan itu dapat diterapkan tanpa disesuaikan dengan kiri di Eropa.

***

Anda menulis: "Janganlah kita menipu diri kita sendiri tentang peran perempuan yang sebenarnya." Jika peran perempuan yang Anda maksud adalah satu-satunya peran yang cocok untuk perempuan, maka saya tidak setuju. Terlepas dari membesarkan anak, perempuan selalu melakukan pekerjaan yang sangat penting, bahkan sangat diperlukan, dan pekerjaan yang seringkali sangat berat secara fisik atau membutuhkan keterampilan yang hebat. Untuk menyebutkan beberapa contoh: Di antara orang pigmi Mbuti di Afrika dan khususnya dalam membesarkan anak, perempuan bekerja jauh lebih banyak daripada laki-laki, mereka menyediakan sebagian besar makanan, mereka membangun gubuk, dan pekerjaan mereka seringkali sangat berat. Antara lain, mereka memanggul di punggung mereka tumpukan besar kayu bakar ke kamp.[4] Perempuan dari masyarakat pemburu-peramu di iklim hangat biasanya menyediakan sebagian besar makanan, sedangkan di negara-negara dingin laki-laki menyediakan sebagian besar makanan dengan berburu.[5] Tetapi di negara-negara dingin para perempuan memproduksi pakaian,[6] yang dalam iklim seperti itu sangat diperlukan, dan dengan melakukan itu para perempuan dari masyarakat berburu dan meramu tertentu menunjukkan keterampilan yang luar biasa.[7]

Maka, tanpa mengingkari pentingnya peran mereka sebagai ibu, kita juga harus mengakui pentingnya peran perempuan sebagai buruh dan pekerja tangan yang terampil. Dan terlebih lagi saya berpendapat bahwa perempuan, sama seperti laki-laki, membutuhkan pekerjaan, yaitu kegiatan yang diarahkan pada suatu tujuan ("proses kekuasaan").[8] Perempuan modern tidak perlu membuat pakaian, karena dia bisa membelinya; dia tidak perlu menenun keranjang, karena dia memiliki sejumlah wadah yang bagus; dia tidak perlu mencari buah, kacang, dan akar-akaran di hutan, karena dia bisa membeli makanan enak; dan seterusnya. Oleh karena itu, saya menduga bahwa alasan

---

[1] Leon Trotsky, The History of the Russian Revolution, diterjemahkan oleh Max Eastman (tiga volume jadi satu), Pathfinder, New York, 1980, Vol. 2, hlm vii.

[2] Eric Hoffer, The True Believer, § 90.

[3] The New Encyclopaedia Britannica, edisi ke-15, 2003, Vol. 26, artikel "Propaganda," hlm 175.

[4] Paul Schebesta, Die Bambuti-Pygmäen vom Ituri, II. Band, I. Teil, Institut Royal Colonial Beige, Brussels, 1941, hlm 11-21, 31, 142, 170.

[5] Carleton S. Coon, The Hunting Peoples, Little, Brown and Company, Boston and Toronto, 1971, pages 72-73. Elizabeth Cashdan, "Hunters and Gatherers: Economic Behavior in Bands," dalam S. Plattner, Economic Anthropology, Stanford University Press, 1989, hlm 28.

[6] Coon, op. cit., hlm 48.

[7] Gontran de Poncins, Kabloona, Time-Life Books, Alexandria, Virginia, USA, 1980, hlm 14, 15, 124.

[8] Industrial Society and its Future, paragraf 33-37.

mengapa perempuan modern saat ini ingin mengambil pekerjaan maskulin adalah karena peran mereka sebagai ibu tidak cukup untuk memuaskan mereka sekarang, karena teknologi sekarang telah merendahkan pekerjaan tradisional feminin lainnya menjadi sepele.

***

Anda menulis: "Sistem beroperasi dengan sangat licik sehingga membuat etnis minoritas percaya bahwa hilangnya identitas mereka adalah hal yang baik. Minoritas dimanipulasi untuk merugikan mereka sendiri, dan sepenuhnya tanpa paksaan yang terlihat." Ya, saya setuju dengan ini, kecuali bahwa di beberapa negara, sistemnya jauh lebih licik: Alih-alih memberi tahu etnis minoritas bahwa kehilangan identitas mereka adalah hal yang baik, itu memberitahu mereka untuk mempertahankan identitas etnis mereka, tetapi pada saat yang sama sistem tahu betul bagaimana menguras identitas etnis dari intisari sebenarnya dan mereduksinya menjadi bentuk-bentuk eksternal yang kosong. Ini telah terjadi baik di Amerika Serikat[9] dan di Uni Soviet.

***

Tentu saja, saya hanya tahu sedikit tentang universitas-universitas Jerman, tetapi para intelektual universitas Amerika, terlepas dari pengecualian yang jarang, sama sekali tidak cocok untuk menjadi anggota gerakan revolusioner yang efektif. Mayoritas milik orang kiri. Beberapa intelektual ini mungkin membuat diri mereka berguna dengan menyebarkan ide-ide tentang masalah teknologi, tetapi kebanyakan dari mereka takut pada ide penggulingan sistem dan tidak bisa menjadi revolusioner aktif. Mereka adalah "orang-orang kata-kata" yang telah dibicarakan oleh Eric Hoffer:

Pekerjaan awal untuk meruntuhkan institusi yang ada, untuk membiasakan massa dengan gagasan perubahan, dan untuk menciptakan penerimaan terhadap kepercayaan baru, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang, pertama dan terutama, pembicara atau penulis… kata-kata meruntuhkan institusi yang sudah mapan, mendiskreditkan mereka yang berkuasa, melemahkan kepercayaan dan loyalitas yang ada, dan menyiapkan panggung bagi kebangkitan gerakan massa.[10]

Ketika tatanan lama mulai runtuh, banyak orang yang suka berkata-kata, yang berdoa begitu lama untuk hari itu, kemudian menjadi kacau. Secara sekilas anarki membuat mereka takut.[11]

Perkataan orang kreatif, tidak peduli seberapa pahit dia mengkritik dan mencemooh tatanan yang ada, sebenarnya melekat pada masa kini. Semangatnya adalah untuk mereformasi dan bukan untuk menghancurkan. Ketika gerakan massa tetap sepenuhnya dia pegang, dia mengubahnya untuk mengurus masalah sepele. Reformasi yang dia mulai adalah dari permukaan, dan tiba-tiba kehidupan mengalir tanpa jeda.[12]

***

Anda menulis: "Gerakan harus menjadi awal yang benar-benar baru, melampaui semua posisi kiri dan kanan." Ya memang! Aku sangat setuju!

Anda benar: Kita perlu khawatir tentang faktor waktu. Tapi kita juga harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa perjuangan itu akan berlangsung sangat lama, mungkin puluhan tahun. Kita harus menggulingkan sistem secepat mungkin, tetapi bagaimanapun kita harus mempersiapkan diri untuk upaya revolusioner jangka panjang, karena mungkin saja tidak ada penggulingan sistem yang dapat dilakukan dengan cepat.

Anda menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berlangsung secepat kilat; bahwa mungkin diperlukan waktu dua puluh tahun untuk mengembangkan komputer pertama yang akan melampaui setiap otak manusia dalam hal daya komputasi; bahwa rekayasa genetika pasti akan diterapkan untuk "perbaikan" manusia; bahwa obat baru akan dikembangkan. Semua ini mungkin benar. Tapi masa depan mungkin berbeda dari apa yang kita harapkan. Sebagai contoh:

[9] Lihat Industrial Society and its Future, paragraf 29.
[10] Hoffer, op. cit., seksi 104.
[11] Hoffer, op. cit., seksi 110.
[12] Hoffer, op. cit., seksi 111.

Seorang ilmuwan di Institut Teknologi Massachusetts percaya bahwa dalam waktu delapan tahun sebuah mesin dengan kecerdasan lebih dari jenius akan dikembangkan… Ilmuwan lain tidak setuju. Mereka menyarankan 15 tahun…

Ini dari surat kabar The Chicago Daily News, 16 November 1970. Jelas, apa yang diprediksi para ilmuwan tidak terjadi. Demikian pula, upaya untuk menyembuhkan penyakit manusia tertentu melalui teknologi genetik mengalami kesulitan: terapi gen dapat menyebabkan kanker. Jadi ada kemungkinan bahwa komputer tidak akan melampaui kecerdasan manusia secepat yang diyakini; rekayasa genetika mungkin tidak begitu mudah diterapkan pada manusia; dan seterusnya. Di sisi lain, mungkin juga perkembangan ini akan berlangsung lebih cepat dari yang diperkirakan siapa pun sekarang. Bagaimanapun, konsekuensi sosial dari teknologi baru sifatnya tidak terduga dan mungkin berbeda dari yang kita harapkan. Konsekuensi sosial dari kemajuan teknologi yang terjadi hingga saat ini berbeda dengan apa yang saya harapkan ketika saya masih muda. Oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan, termasuk kemungkinan perjuangan kita akan berlangsung sangat lama.

***

Ada dua kesalahan yang dilakukan oleh hampir semua orang, termasuk para politisi dan ilmuwan sosial yang berpengalaman, ketika mereka menyusun rencana untuk mengubah masyarakat.

Kesalahan pertama adalah seseorang sepenuhnya menyusun rencana dengan nalar, seolah-olah sedang merancang jembatan atau mesin, dan kemudian mengharapkan rencana itu berhasil.

Seseorang dapat berhasil merancang jembatan atau sejenisnya karena objek material secara andal mematuhi aturan yang tepat. Dengan demikian orang dapat memprediksi bagaimana objek material akan bereaksi dalam keadaan tertentu. Tetapi di bidang sosial, yang kita miliki hanya sedikit aturan yang dapat diandalkan dan tepat; oleh karena itu, secara umum, kita tidak dapat memprediksi fenomena sosial dengan jitu.

Di antara sedikit prediksi terpercaya yang bisa kita buat adalah prediksi bahwa sebuah rencana tidak akan berhasil. Jika Anda membiarkan mobil tanpa pengemudi meluncur di lereng yang curam, Anda tidak dapat memprediksi rute yang akan diambil mobil tersebut, tetapi Anda dapat memprediksi bahwa mobil tersebut tidak akan mengikuti rute yang dipilih sebelumnya. Jika Anda melepaskan sekelompok tikus dari sangkar, Anda tidak dapat memprediksi ke mana setiap tikus akan berjalan, tetapi Anda dapat memprediksi bahwa tikus tidak akan berbaris sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya. Begitulah, secara umum, ranah fenomena sosial.

Ilmuwan sosial memahami betapa sulitnya melaksanakan rencana jangka panjang:

Sejarah tidak memiliki pelajaran untuk masa depan kecuali satu: bahwa tidak ada yang berhasil seperti yang diharapkan atau diinginkan oleh mereka yang terlibat didalamnya.[13]

Perang Dunia 1…berakhir dengan berbagai rencana perdamaian yang ilusinya sama dengan rencana perang. Seperti yang ditulis oleh sejarawan William McNeill, 'Irasionalitas dari perencanaan yang rasional dan profesional tidak dapat dibuat lebih jelas lagi.'[14]

Kebanyakan perencanaan sosial bersifat jangka pendek…; tujuan perencanaan seringkali tidak tercapai, dan, bahkan jika rencana tersebut berhasil dalam hal tujuan yang dinyatakan, sering kali memiliki konsekuensi yang tidak terduga. Semakin luas cakupan dan semakin lama rentang waktu perencanaan, semakin sulit untuk mencapai tujuan dan menghindari konsekuensi yang tidak terduga dan tidak diinginkan…. Perkembangan sosial skala besar dan jangka panjang di masyarakat mana pun sebagian besar masih belum direncanakan.[15]

Kutipan di atas tidak dapat disangkal lagi, apalagi mengacu pada rencana negara. Negara memiliki kekuatan, informasi dalam jumlah besar, dan kapasitas untuk menganalisis dan memanfaatkan informasi dalam jumlah tersebut. Kita tidak memiliki kekuatan, dan punya kapasitas yang relatif kecil untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi. Jika tidak mungkin bagi Negara untuk melaksanakan rencana sosial jangka panjang dengan sukses, maka terlebih lagi tidak mungkin bagi kita.

Oleh karena itu saya berpendapat bahwa kaum revolusioner tidak boleh mengikatkan diri pada rencana jangka panjang atau komprehensif yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, mereka harus sejauh mungkin mengandalkan pengalaman dan melanjutkan dengan coba-coba, dan berkomitmen hanya pada rencana jangka pendek yang

[13] Gordon S. Wood, "The Making of a Disaster," The New York Review, 28 April 2005, hlm 34.

[14] The New Encyclopaedia Britannica, 15th edition, 2003, Volume 21, artikel "International Relations," hlm 807.

[15] Ibid., Volume 27, artikel "Social Structure and Change," hlm 370.

sederhana. Tentu saja, kaum revolusioner juga harus memiliki rencana jangka panjang yang komprehensif, tetapi ini harus selalu bersifat sementara, dan kaum revolusioner harus selalu siap untuk mengubah rencana yang komprehensif atau bahkan benar-benar mengabaikannya, asalkan mereka tidak pernah melupakan tujuan akhir, yaitu untuk menggulingkan sistem. Dengan kata lain, gerakan harus fleksibel dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Kesalahan kedua yang disebutkan di atas adalah bahwa seseorang mengusulkan sebuah rencana (mari kita asumsikan bahwa itu adalah rencana yang sangat bagus) dan kemudian percaya bahwa cukup banyak orang yang akan mengikuti rencana tersebut hanya karena itu adalah rencana yang baik. Tetapi jika tujuan dari sebuah rencana adalah untuk mengubah masyarakat, maka, betapapun bagusnya rencana itu, bukan keunggulannya yang akan menggerakkan orang untuk mengikutinya. Kita harus mempertimbangkan motivasi manusia.

Dalam kehidupan pribadi, nalar murni mungkin sering menggerakkan seseorang untuk mengikuti rencana yang baik. Misalnya, jika melalui penggunaan akal kita dapat meyakinkan seseorang bahwa seorang dokter lebih ahli dari dokter yang lain, maka orang tersebut mungkin akan berkonsultasi dengan dokter yang lebih ahli, karena dia tahu bahwa dengan cara ini dia akan sembuh lebih baik dari penyakitnya.

Di sisi lain, jika kita dapat meyakinkan seseorang bahwa rencana tertentu akan berguna bagi masyarakat asalkan cukup banyak orang yang mengikuti rencana tersebut, ini memberikan orang tersebut paling banyak motif yang sangat lemah untuk mengikuti rencana tersebut, karena dia tahu bahwa sangat tidak mungkin, atau bahkan tidak mungkin, bahwa partisipasi individunya sendiri akan dengan sendirinya memiliki efek yang nyata pada masyarakat. Misalnya: Banyak orang tahu bahwa akan lebih baik bagi dunia jika semua orang menolak menggunakan mobil. Meski begitu, terlepas dari pengecualian yang jarang terjadi, masing-masing dari orang-orang ini memiliki mobilnya sendiri, karena dia berkata pada dirinya sendiri bahwa jika dia menolak untuk mengemudi, dia akan menderita ketidaknyamanan yang besar tanpa melakukan kebaikan apa pun bagi dunia; karena dunia tidak akan memperoleh keuntungan yang nyata kecuali jutaan orang berhenti menggunakan mobil.

Jadi kita harus selalu ingat bahwa, dengan pengecualian yang jarang, seseorang bergabung dengan gerakan revolusioner bukan terutama untuk mencapai tujuan gerakan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan psikologis atau fisiknya sendiri atau untuk mengalami suatu bentuk kesenangan. Betapapun nantinya ia bakal setia untuk tujuan revolusioner, pengabdiannya dalam beberapa cara tumbuh dari kebutuhannya sendiri atau dari kesenangan yang dia alami. Tentu saja, pencapaian tujuan gerakan dapat memenuhi kebutuhan anggota, tetapi secara umum hanya tindakan beberapa pemimpin yang dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, anggota pangkat-dan-peringkat (rank-and-file) tahu bahwa partisipasi individunya sendiri paling banyak hanya akan memiliki efek yang tidak terlihat pada kemajuan menuju tujuan. Oleh karena itu tujuan dengan sendirinya, dan melalui penggunaan nalar yang kaku saja, tidak dapat memotivasi anggota pangkat-dan-peringkat.

Karena antusiasme menghasilkan kesenangan besar, antusiasme untuk tujuan yang sangat diinginkan sudah cukup untuk menggerakkan seseorang ke tindakan revolusioner, tetapi hanya jika pencapaian tujuan sudah sangat dekat. Ketika pencapaian tujuan tampaknya tidak mungkin dalam waktu dekat, bukan tujuan itu sendiri yang dapat membangkitkan banyak antusiasme.

Ketika pencapaian tujuan masih jauh, maka kepuasan yang dapat memotivasi anggota gerakan revolusioner adalah:

1. *Sense of purpose*, perasaan bahwa seseorang memiliki tujuan untuk mengatur hidupnya.
2. Rasa kekuasaan.
3. Rasa memiliki, perasaan menjadi bagian dari kelompok sosial yang kohesif.
4. Status atau prestise dalam gerakan; persetujuan dari anggota gerakan lainnya.
5. Kemarahan, balas dendam; kesempatan untuk membalas terhadap sistem.

Tentu saja, seseorang juga dapat menemukan kepuasan dalam kontribusinya untuk pencapaian tujuan revolusioner di masa depan, bahkan jika kontribusi individunya sendiri hanya memiliki efek yang tidak terlihat, tetapi dalam hal itu kepuasannya terlalu lemah untuk menggerakkan siapa pun untuk melakukan upaya revolusioner yang signifikan —selain kasus yang jarang dan luar biasa. Oleh karena itu, sebuah gerakan revolusioner harus didasarkan terutama pada motivasi-motivasi lain.

Adapun rasa kekuasaan —sel yang terdiri dari sepuluh orang tidak mampu memberikan banyak rasa kekuasaan kepada seorang anggota. Anggota akan memperoleh rasa kekuasaan hanya ketika ia bergabung dengan lingkaran

pemegang kekuasaan masyarakat, dan kemudian anggota menerima rasa kekuasaannya bukan dari gerakan revolusioner tetapi dari posisinya di dalam sistem. Dia mungkin memiliki satu dari seratus kesempatan untuk mendapatkan posisi kekuasaan, dan dia dapat mencapai posisi seperti itu hanya melalui upaya yang diperpanjang dalam jangka waktu yang lama.

Seseorang akan melakukan upaya tersebut dan bertahan di dalamnya hanya jika dia menemukan kepuasan dalam karirnya. Mari kita asumsikan, kemudian, bahwa seorang anggota sel revolusioner telah memiliki karir yang sukses dan setelah dua puluh tahun berusaha, akhirnya bergabung dengan lingkaran pemegang kekuasaan. Dia menyukai karirnya, dia sekarang memiliki kekuatan, dan dia telah mencapai kepuasan ini melalui upaya bertahun-tahun. Apakah dia ingin kehilangan semua ini melalui penghancuran sistem? Dalam kasus yang jarang dan luar biasa dia akan melakukannya, tetapi biasanya dia tidak akan melakukannya. Sejarah menawarkan banyak contoh tentang pemuda pemberontak berdarah panas yang bersumpah untuk melawan sistem selamanya, tetapi kemudian memiliki karir yang sukses, dan ketika dia lebih tua dan lebih kaya dan memiliki status dan prestise, dia sampai pada kesimpulan bahwa sistem itu tidak terlalu buruk, dan lebih baik untuk menyesuaikan diri dengannya.

Ada alasan lebih lanjut untuk percaya bahwa rencana Anda tidak dapat berhasil. Rencana tersebut menghaaruskan gerakan itu harus tetap rahasia dan tidak diketahui publik. Tapi itu tidak mungkin. Dapat dipastikan bahwa beberapa anggota G-30-S akan berubah pikiran atau melakukan kesalahan, sehingga keberadaan G-30-S diketahui publik. Kemudian akan ada investigasi resmi dan lain sebagainya. Dalam sejarah kita dapat temukan contoh jaringan matamata yang canggih, yang kerahasiaannya dijaga dengan hati-hati, tetapi tetap diketahui, meskipun beberapa sel mereka mungkin berhasil tetap dirahasiakan. Keberadaan gerakan yang Anda usulkan juga pasti akan diketahui.

***

Di bagian keempat surat Anda, Anda mengusulkan agar para pemimpin dan agitator dari jajaran kaum kiri harus "diinstruksikan" oleh anggota gerakan. Tetapi, terlepas dari kasus-kasus luar biasa, tidak mungkin untuk percaya bahwa anggota gerakan dapat memiliki begitu banyak kendali atas orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dan agitator yang sukses.

Jika Anda berhasil menyusup ke dalam lingkaran pemegang kekuasaan hanya tiga atau empat revolusioner yang, apalagi, kemudian tidak mengkhianati revolusi untuk mempertahankan kekuasaan dan prestise mereka, itu akan menjadi sukses yang luar biasa. Penyusup seperti itu mungkin bisa memainkan peran dalam revolusi, tetapi peran mereka mungkin tidak akan menentukan.

Anda mengatakan bahwa revolusi tidak pernah direncanakan di papan tulis, dan Anda benar. Tetapi saya tidak akan mengatakan bahwa revolusi selalu disebabkan oleh ketidakpuasan sebagian besar segmen masyarakat. Ketidakpuasan adalah prasyarat untuk revolusi, tetapi ketidakpuasan saja tidak cukup untuk membawa revolusi. Saya sudah menekankan itu sebelumnya. Antara lain diperlukan sebuah mitos revolusioner, dan tentang hal ini Anda menulis bahwa revolusi tidak pernah memilih cita-cita dan mitos mereka secara bebas, yang memang benar adanya. Tapi kemudian Anda menulis: "Keadaan di mana orang hidup tidak memberi mereka pilihan lain selain mengadopsi mitos dan cita-cita ini dan tidak ada yang lain." Saya tidak sepenuhnya setuju dengan ini. Sebuah mitos tidak bisa dipilih sembarangan. Sebuah mitos dapat berhasil hanya jika ia menanggapi ketidakpuasan dan kerinduan yang ada (yang mungkin sebagian tidak disadari). Tetapi saya tidak yakin bahwa keadaan di mana orang hidup selalu harus secara tepat menentukan satu mitos. Misalnya: Nabi Muhammad menciptakan mitos yang luar biasa sukses ketika ia menulis Al-Qur'an. Apakah Anda berani mengatakan bahwa tidak ada yang lain selain Al-Qur'an yang bisa menjawab kerinduan orang-orang Arab?

Bahkan jika Anda benar dan untuk setiap revolusi hanya satu mitos yang mungkin, kita tetap tidak berhak berasumsi bahwa orang akan mengembangkan mitos yang benar dengan sendirinya, dan mengembangkannya pada waktunya. Mitos-mitos revolusi Prancis dan Rusia tidak dikembangkan oleh masyarakat luas, tetapi oleh sejumlah kecil intelektual. Mungkin karya kaum intelektual hanya berupa pemberian bentuk dan struktur pada ketidakpuasan dan kerinduan bangsa yang tak berbentuk atau tidak disadari; meski begitu, pekerjaan ini sangat diperlukan untuk keberhasilan revolusi.

Jadi saya berpendapat bahwa tugas kaum revolusioner bukanlah untuk meningkatkan atau mengintensifkan alasan obyektif untuk ketidakpuasan. Sudah ada cukup banyak alasan untuk ketidakpuasan. Sebaliknya, kaum revolusioner harus melakukan hal berikut:

1. Ada alasan palsu tertentu untuk ketidakpuasan (misalnya, dugaan masalah perempuan, etnis minoritas, homoseksual, kekejaman terhadap hewan, dll.), yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari alasan sebenarnya untuk ketidakpuasan. Kaum revolusioner entah bagaimana harus menghindari atau meniadakan taktik pengalihan ini.

2. Kaum revolusioner harus membawa dasar-dasar ketidakpuasan yang asli tetapi saat ini belum dirasakan dengan baik ke dalam operasi yang efektif.

3. Untuk tujuan ini kaum revolusioner (antara lain) harus mengembangkan mitos revolusioner. Bukan berarti bahwa mereka harus menciptakan mitos seenaknya. Sebaliknya, mereka harus menemukan dan mengungkap mitos yang nyata yang sudah ada dalam bentuk yang tidak jelas, dan memberinya struktur yang pasti.

***

Anda benar saat mengatakan bahwa peran kaum revolusioner hanyalah sebagai pemantik. Revolusioner tidak dapat menciptakan revolusi dari ketiadaan. Yang dapat mereka lakukan hanyalah menyadari kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh kondisi di mana orang hidup, seperti halnya katalis dapat menghasilkan reaksi kimia hanya jika semua reagen yang diperlukan tersedia. Anda tampaknya percaya bahwa seseorang dapat memainkan peran sebagai pemantik dengan meningkatkan alasan obyektif untuk ketidakpuasan. Tetapi saya yakin bahwa alasan obyektif untuk ketidakpuasan sudah cukup. Untuk memainkan peran sebagai pemantik, seseorang harus mencapai efek psikologis; misalnya dengan menemukan dan memanfaatkan mitos yang benar.

Ada banyak anak muda yang menyadari bahwa sistem teknologi menghancurkan dunia dan kebebasan kita; mereka ingin melawannya, tetapi mereka tahu bahwa mereka tidak dapat mencapai apa pun sendirian, oleh karena itu mereka mencari kelompok atau gerakan yang dapat mereka ikuti. Dalam keadaan yang ada saat ini, mereka tidak dapat menemukan kelompok atau gerakan selain yang kiri atau yang serupa. Jadi seorang anak muda bergabung dengan salah satu kelompok ini dan entah berpindah ideologi atau menjadi putus asa, meninggalkan kelompok, menyerah, dan menjadi apatis. Yang dibutuhkan adalah sebuah gerakan revolusioner yang nyata yang dapat diikuti oleh orang-orang muda seperti itu, sebelum mereka terpikat oleh beberapa kelompok kiri dan dihancurkan olehnya.

Mempercepat sistem. Mengira bahwa yang terburuk akan terjadi tidak selalu lebih aman. Contoh: Kita berada di kapal yang sedang tenggelam. “Kasus terburuk” adalah kapal akan tenggelam dalam waktu dua menit. Jadi kita segera melemparkan perahu ke dalam air, melompat ke perahu dan mendayung dengan tergesa-gesa menjauh dari kapal. Kemudian kita menyadari bahwa kita akan mati karena kita tidak membawa makanan atau air. Akan lebih baik untuk menyediakan makanan dan air bagi diri kita sendiri daripada tergesa-gesa, karena kapal tidak tenggelam secepat yang kita khawatirkan. Tapi sekarang sudah terlambat…

Jadi kita tidak hanya harus mempersiapkan diri untuk kasus terburuk saja, tetapi, sejauh mungkin, untuk semua kasus.

Anda berpendapat bahwa kita harus mempercepat tindakan “mesin” (yaitu, dari sistemnya sendiri) sehingga mesin akan menghancurkan dirinya sendiri. Tetapi dalam menghancurkan dirinya sendiri, mesin itu juga akan menghancurkan kita dan dunia kita, dan mungkin semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi. Ingatlah bahwa tidak semua proses destruktif yang diprakarsai oleh sistem akan berhenti segera setelah sistem berantakan. Pertimbangkan misalnya efek rumah kaca.

Sistem iklim global terperangkap dengan titik kritis dan putaran umpan balik, ambang batas yang dilewati kerusakan lingkungan secara perlahan-lahan, yang memberi jalan pada keruntuhan yang tiba-tiba dan terus-menerus. Memompa cukup CO2 ke langit, seperjuta gas rumah kaca sama seperti 212 derajat Fahrenheit [212° Fahrenheit = 100 ° Celcius] yang mengubah sepanci air panas menjadi gumpalan uap yang mengepul… Banyak hal yang terjadi lebih cepat dari perkiraan siapa pun, kata Bill Chameides, kepala ilmuwan untuk kelompok advokasi Environmental Defense dan mantan profesor kimia atmosfer. 12 bulan terakhir telah mengkhawatirkan, tambah Ruth Curry dari Institut Oseanografi Woods Hole di Massachusetts. Riak yang melalui komunitas ilmiah sangat gamblang.…Apakah sudah terlambat untuk membalikkan perubahan yang telah dilakukan pemanasan global? Itu masih belum jelas… (Majalah Time, 3 April 2006, halaman 35, 36.)

Dengan melepaskan begitu banyak karbon dioksida ke atmosfer, sistem tersebut telah mengganggu iklim Bumi sedemikian rupa sehingga bahkan para ahli di lapangan tidak dapat memprediksi konsekuensinya. Bahkan jika

sistem segera berhenti melepaskan karbon dioksida, iklim bumi mungkin tidak akan kembali ke kondisi sebelumnya. Tidak ada yang tahu kemana iklim kita akan mengarah. Kita bahkan tidak tahu pasti apakah Bumi akan tetap bisa dihuni pada akhir abad ini. Tentu saja, semakin banyak karbon dioksida yang dilepaskan sistem, semakin besar bahayanya. Ya, sistem itu dapat menghancurkan dirinya sendiri dengan berkembang lebih cepat dan melepaskan karbon dioksida dalam jumlah yang lebih besar, tetapi dalam prosesnya ia akan menghancurkan segala sesuatu yang lain juga.

Saya telah menekankan bahwa apa yang dapat menyebabkan revolusi bukanlah memburuknya kondisi kehidupan, tetapi situasi psikologis yang kondusif untuk revolusi. Dan salah satu prasyarat psikologis yang sangat diperlukan untuk revolusi adalah bahwa orang harus memiliki harapan. Jika tidak ada harapan, tidak akan ada revolusi. Yang jadi masalah serius adalah kenyataan bahwa banyak orang paling cerdas telah kehilangan harapan. Mereka berpikir bahwa semuanya sudah terlambat, Bumi tidak bisa diselamatkan. Jika kita mempercepat tindakan merusaknya sistem, kita hanya akan menyebarkan dan memperdalam keputusasaan ini.

Anti-Copyright



SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY

Ted Kaczynski
Surat Ted Kaczynski kepada Anonim Jerman
Korespondensi
2022

https://archive.org/details/ted-k-esai-korespondensi-dan-wawancara_202501
Disunting oleh Bima Satria Putra dan diterbitkan sebagai buku kumpulan *Esai, Korespondensi, dan Wawancara* pada tahun 2022. Diunggah ke SEA-AL oleh Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org